

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, muncul dan berkembang seiring masuk dan berkembangnya Islam di negeri ini. Madrasah mengalami sejarah panjang pasang surut perkembangan seiring perkembangan Bangsa Indonesia. Baik sejak masa kesultanan, penjajahan hingga kemerdekaan. Perkembangan ini mengubah pendidikan dari bentuk awal seperti pengajian di rumah, mushalla dan masjid menjadi lembaga formal sekolah berbentuk madrasah yang dikenal saat ini.

Pada era kolonialis Belanda, perkembangan madrasah dimulai dari semangat reformasi dan modernisasi yang dilakukan masyarakat Muslim, yang dalam hal ini dimotori oleh KH. Ahmad Dahlan dengan gerakan Muhammadiyah. Faktor penting yang melatarbelakangi kemunculan madrasah adalah karena adanya pandangan yang mengatakan bahwa sistem pendidikan Islam tradisional dirasakan kurang bisa memenuhi kebutuhan pragmatis masyarakat. Dan adanya kekhawatiran atas kecepatan perkembangan persekolahan Belanda yang akan menimbulkan pemikiran sekuler di masyarakat. Untuk menyeimbangkan perkembangan sekulerisme, para reformis kemudian memasukkan pendidikan Islam dalam persekolahan melalui pembangunan madrasah.

Dewasa ini madrasah, juga pendidikan Islam lainnya, terus menghadapi pilihan yang tidak mudah, yaitu antara kebutuhan keagamaan dan kebutuhan duniawi. Di satu sisi, madrasah dituntut bisa berfungsi meningkatkan pemahaman ilmu-ilmu agama dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam. Sementara di sisi lain lembaga ini dituntut berfungsi menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersifat keduniawian. Demikian pula dari materi pendidikannya, Semula hanya belajar mengaji Alquran dan ibadah praktis, melalui sistem madrasah materi pelajaran mengalami perluasan seperti tauhid, hadits, dan balaghoh. Dalam perkembangannya kemudian, madrasah juga mengadopsi pelajaran umum. Dengan begitu, selain terjadi integrasi ilmu agama dan umum, madrasah memberikan program pendidikan yang setara dengan pendidikan umum.

Jika melihat Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bisa dikatakan bahwa agama menjadi salah satu jiwa dan tujuan pendidikan. Pendidikan, sebagaimana klausul pada Bab II adalah bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi: Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; Berakhlak mulia; Sehat; Berilmu; Cakap; Kreatif; Mandiri; Menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam realitasnya, entah karena beban berat yang disandangkan dalam kurikulum madrasah, secara makro, atau karena kurangnya perhatian pemerintah (tidak sebagaimana pada pendidikan / sekolah umum), terjadi kesenjangan prestasi antara madrasah dan sekolah

umum. Demikian pula prestasi belajar siswa – siswi yang bersekolah di madrasah. Penelitian yang diprakarsai oleh AusAID dan *Basic Education Capacity Trust Fund* (yang dikelola oleh World Bank) pada tahun 2010 terhadap 6.233 siswa madrasah di 50 madrasah di Indonesia Barat, 50 madrasah di Pulau Jawa, dan 50 madrasah di Indonesia Timur menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa madrasah masih dibawah rata-rata khususnya pada mata pelajaran IPA, Matematika dan Bahasa Inggris. (*lihat temuan kajian: Mutu Pendidikan di Madrasah (QEM), 2010*).

Istilah prestasi belajar sudah biasa diucapkan oleh hampir setiap pemerhati pendidikan dan orang tua murid. Tetapi di balik ungkapan tersebut, kadang kala makna atau hakekatnya belum dipahami secara baik. Masalahnya menyangkut ukuran prestasi belajar dan faktor-faktor apa saja yang menunjang serta yang menghambat prestasi belajar siswa itu. Semuanya belum secara tuntas teruraikan dan mendapatkan jawaban yang tepat. Oleh karena itu masalah prestasi belajar menarik diteliti untuk mendapat jawaban yang memadai. Pada umumnya orang menilai prestasi belajar hanya dilihat dari indikator prestasi akademis pada setiap bidang studi, prestasi belajar merupakan hasil dari suatu usaha, kemampuan, dan sikap siswa dalam menyelesaikan suatu hal di bidang pendidikan. Prestasi mencerminkan sejauhmana siswa telah dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan disetiap bidang studi. Gambaran prestasi siswa bisa dinyatakan dengan angka hasil ulangan umum. Akan tetapi ada pula yang menambahkan indikator lain,

misalnya prestasi bidang kesenian, olahraga, kepemimpinan, keterampilan, dan kualitas kepribadian siswa.

Menurut Gagne (Nasution, 1987: 131), keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar diri siswa. Senada dengan Gagne, Baharuddin dan Esa (2007: 16) mengemukakan bahwa secara garis besar, proses belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor- faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu jasmani siswa dan faktor psikologis, yaitu kecerdasan atau intelegensi siswa, motivasi, minat, sikap, bakat. Faktor- faktor eksternal meliputi lingkungan alamiah dan lingkungan sosial budaya, sedangkan lingkungan nonsosial atau instrumental, yaitu kurikulum, program, fasilitas belajar, guru. Sedangkan Sudarsono (1985: 10-11) mengemukakan variabel yang diduga mempengaruhi hasil belajar siswa adalah: latar belakang keluarga, karakteristik individual siswa, karakteristik guru, latar belakang sekolah, dan kelompok sebaya. Walgito (1989: 42) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah faktor lingkungan, faktor instrumen dan faktor sosiologis dan psikologis. Berpijak pada teori tersebut, dapat dikatakan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa ditentukan oleh banyak faktor, dapat bersifat internal maupun eksternal.

Faktor yang dominan dan menarik untuk dikaji adalah faktor motivasi belajar, kemampuan mengajar guru, dan fasilitas sekolah. Jika faktor-faktor yang mendorong keberhasilan tersebut siswa dapat dimaksimalkan dimungkinkan prestasi belajarnya juga akan meningkat. Alisuf Sabri (1996:

82) menyebutkan bahwa motivasi sangat berperan dalam belajar, dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam proses belajar mengajar, dan dengan motivasi itu pula kualitas hasil belajar siswa dapat diwujudkan dengan baik. Hal senada juga disampaikan oleh Imran (1996: 89) yang menyatakan bahwa siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas akan tekun dan berhasil dalam belajarnya. Tingginya motivasi dalam belajar berhubungan dengan tingginya prestasi belajar. Bahkan pada saat ini kaitan antara motivasi dengan perolehan dan atau prestasi tidak hanya dalam belajar.

Selain motivasi belajar, peranan guru sebagai manajer dalam kegiatan belajar di kelas sudah lama diakui sebagai salah satu faktor yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Para guru saat ini harus terus mengembangkan kapasitasnya agar bertindak semakin profesional. Guru dituntut untuk mampu mengelola kelas dan mengelola pelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sementara itu, persepsi siswa tentang hal tersebut juga dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa yang akan berdampak terhadap prestasi belajarnya.

Demikian pula halnya dengan fasilitas belajar, anak didik dapat belajar lebih baik dan menyenangkan bila suatu sekolah dapat memenuhi segala

kebutuhan belajar anak. Masalah yang dihadapi oleh anak didik dalam belajar relatif kecil, sehingga hasil belajar anak didik akan lebih baik. Sekolah perlu menyediakan fasilitas belajar yang dapat menunjang terlaksananya proses pendidikan dan peningkatan kualitas pendidikan. Fasilitas tersebut dapat berupa prasarana yang menunjang dan dapat membantu peserta didik untuk menemukan berbagai pengetahuan yang dibutuhkan serta mendorong peserta didik untuk aktif melibatkan diri dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik dan dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta merupakan model madrasah produk gerakan reformasi dan modernisasi Islam di Indonesia. Dalam perkembangannya sampai dewasa ini Madrasah ini menjadi salah satu tujuan favorit para orang tua - tidak hanya warga Yogyakarta dan sekitarnya, akan tetapi dari seluruh penjuru Indonesia - untuk menyekolahkan putri-putrinya. Sumber dari Madrasah menyebutkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir ini, madrasah mengalami kelebihan siswa pendaftar, sehingga harus menolak siswa karena daya tampung sekolah yang terbatas. Hal tersebut tentunya cukup menggembirakan bagi kelanjutan proses pendidikan Islam melalui madrasah, mengingat dewasa ini muncul kecenderungan dimasyarakat, khususnya bagi masyarakat di perkotaan yang lebih memilih menyekolahkan anak-anaknya di sekolah umum daripada ke madrasah, dengan kata lain tingkat favoritas madrasah masih kalah dibanding sekolah umum (Ki Supriyoko, *Pikiran Rakyat*, 10 Mei 2010).

Pengamatan awal di Madrasah Mu'allimaat menunjukkan bahwa siswi-siswi memiliki ketertarikan kepada guru (ustadz/ustadzah), artinya tidak membenci atau bersikap acuh tak acuh. Proses pembelajaran di kelas secara umum dapat dilihat bahwa siswi-siswi mempunyai antusiasme yang cukup tinggi serta mengarahkan perhatiannya kepada guru yang sedang mengajar. Kedua hal hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa siswi-siswi Madrasah Mu'allimat memiliki ciri-ciri siswa yang bermotivasi belajar yang tinggi sesuai kriteria Brown (Sardiman, 2011: 100). Selain itu informasi awal tentang guru di Madrasah Mu'allimaat diketahui bahwa dalam proses belajar mengajarnya didukung oleh tenaga pengajar (guru/ustadz) yang sebagian besar sudah memiliki sertifikat pendidik profesional. Sehingga dapat diasumsikan bahwa kemampuan mengajar guru-guru Madrasah Mu'allimaat telah teruji secara akademik. Dengan sertifikat tersebut guru-guru di madrasah Mu'allimaat adalah guru yang profesional. Disisi lain hasil pengamatan terhadap fasilitas madrasah menunjukkan fasilitas madrasah yang cukup memadai, baik fasilitas akademik berupa bangunan ruang kelas yang baik, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, laboratorium fisika, kimia dan biologi, serta ruang multimedia maupun fasilitas non akademik berupa klinik, ruang BK dan konseling, serta asrama siswa yang memadai dan dekat dengan madrasah. Guru-guru juga telah memanfaatkan fasilitas pembelajaran yang berupa LCD Projector untuk mendukung proses penyampaian materi.

Dalam penelitian ini penulis hanya membatasi pada prestasi siswi kelas XII saja, karena diasumsikan bahwa siswi kelas XII telah maksimal

mengikuti seluruh proses pembelajaran di madrasah, termasuk telah maksimal memanfaatkan fasilitas belajar yang ada di madrasah. Disamping itu siswi kelas XII juga diasumsikan memiliki motivasi belajar yang tinggi karena akan menempuh UN, yaitu sebuah tes yang dilaksanakan dengan alat ukur yang berstandar nasional, baik untuk sekolah umum maupun madrasah. Mengapa nilai hasil UN penting dalam penelitian ini, dikarenakan UN dilaksanakan untuk mata pelajaran Matematika, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Fisika Kimia dan Biologi untuk kelas IPA atau Ekonomi, Sosiologi dan Geografi untuk kelas IPS, dimana untuk mata pelajaran IPA, Matematika, dan Bahasa Inggris siswa madrasah masih rendah prestasi belajarnya.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan diatas, dapat dikatakan bahwa Madrasah Mua'limaat memiliki karakter dan kondisi awal untuk menguji apakah faktor-faktor yang diduga mempengaruhi prestasi belajar benar-benar memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Oleh sebab itu Penulis tertarik untuk mengetahui apakah prestasi belajar siswi Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta dipengaruhi oleh faktor motivasi belajar, persepsi siswa terhadap kemampuan mengajar guru, dan fasilitas belajar di sekolah sehingga *stake holder* madrasah telah memberikan perhatian yang lebih terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswi-siswinya tersebut, dan menerapkannya dalam proses pembelajarannya di Madrasah. Dengan demikian akan sangat bermanfaat apabila hasil penelitian ini mampu membuktikan hal tersebut, sehingga pola pembelajaran di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta mampu menjadi model

pembelajaran yang ideal yang diterapkan di madrasah, sekaligus menjadi solusi bagi persoalan masih rendahnya prestasi belajar siswa madrasah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang disajikan maka dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah motivasi belajar siswa Kelas XII Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimanakah persepsi siswa Kelas XII Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta tentang kemampuan mengajar guru?
3. Bagaimanakah fasilitas belajar di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
4. Apakah motivasi belajar, persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru dan fasilitas belajar di sekolah, baik secara parsial maupun bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa Kelas XII Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
5. Faktor manakah yang memiliki pengaruh paling signifikan terhadap prestasi belajar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, agar penelitian ini mencapai apa yang diinginkan dan terarah, maka perlu ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui motivasi belajar siswi Kelas XII Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Mengetahui fasilitas belajar di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.
3. Mengetahui persepsi siswa Kelas XII Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta tentang kemampuan mengajar guru.
4. Mengetahui pengaruh motivasi, sarana belajar, dan persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru, secara parsial maupun bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa Kelas XII Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.
5. Mengetahui faktor yang memiliki pengaruh paling signifikan terhadap prestasi belajar.

D. Kegunaan/Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat dalam usaha pengembangan dan menunjang keberhasilan peningkatan mutu pendidikan Islam di madrasah, khususnya dalam rangka pengembangan dan pengelolaan pendidikan madrasah, serta untuk menentukan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan layanan pendidikan di madrasah.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, Pemerintah Daerah, Kantor Kementerian Agama, dan Muhammadiyah khususnya, serta Organisasi Islam pada umumnya yang peduli pendidikan untuk digunakan sebagai

bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan lebih lanjut tentang penanganan prestasi belajar anak. Sehingga terciptalah peningkatan prestasi belajar seperti yang diharapkan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan motivasi belajar dan prestasi belajar sudah banyak dilakukan, diantaranya dilakukan oleh Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina sebagaimana termuat dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 12 No. 1 yang terbit bulan April 2011. Penelitian dengan judul Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA Di Sekolah Dasar (Studi Kasus terhadap Siswa Kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya). Penelitian dengan metode penelitian kuantitatif ini dilaksanakan dengan sampel sebanyak 26 orang siswa. Dalam penelitian ini hanya satu faktor yang diduga mempunyai pengaruh terhadap prestasi yaitu faktor motivasi belajar yang kemudian menjadi variabel independen. Motivasi belajar siswa dikonstruksi dengan 8 indikator sebagaimana yang diungkapkan oleh Abin Syamsudin kemudian disusun dalam bentuk instrumen angket (skala likert) dengan jumlah 20 soal. Sedangkan variabel dependen yaitu nilai tes formatif mata pelajaran IPA yang berasal dari data dokumentasi rata-rata prestasi belajar siswa dalam pembelajaran. Sehingga penelitian ini hanya terbatas pada prestasi belajar satu bidang studi tertentu saja. Hasil penelitian menginformasikan terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi terhadap prestasi belajar IPA siswa.

Namun demikian penelitian ini belum dapat digunakan untuk melakukan generalisasi bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar, karena hanya satu bidang studi yang diukur, yaitu mata pelajaran IPA. Selain itu aspek-aspek yang mengkonstruksi variabel independennya (motivasi belajar) merupakan aspek yang menurut penulis baru dalam konteks untuk mengukur tingkat motivasi siswa dalam proses pembelajaran, dengan kata lain tingkat motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA di sekolah.

Penelitian tentang persepsi siswa terhadap kemampuan mengajar guru dilakukan oleh Dwi Indah Yulianti pada tahun 2008, penelitian dalam rangka penulisan skripsi di UMS dengan judul penelitian Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Mengajar Dan Kedisiplinan Guru Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas XI Jurusan IPS SMA Negeri 01 Kec. Paguyangan-Brebes Tahun Ajaran 2007/2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi siswa mengenai kemampuan mengajar guru dan kedisiplinan guru berpengaruh positif terhadap prestasi belajar akuntansi pada siswa kelas XI Jurusan IPS SMA Negeri 01 Kec. Paguyangan – Brebes Tahun Ajaran 2007/2008.

Hasil penelitian ini juga belum dapat digunakan untuk melakukan generalisasi bahwa persepsi siswa terhadap kemampuan mengajar guru berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Karena prestasi belajar dalam penelitian ini hanya terfokus pada satu mata pelajaran yaitu akuntansi,

diketahui bersama bahwa mata pelajaran akuntansi belum diujikan secara nasional.

Sedangkan penelitian tentang fasilitas sekolah dilakukan oleh Elina Nurmalia pada tahun 2010, penelitian dalam rangka penulisan skripsi di UIN Malang dengan judul Pengaruh Fasilitas Dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS MAN MALANG 1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh antara fasilitas belajar yang ada terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS di MAN Malang 1, pengaruh lingkungan terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS di MAN Malang 1, serta pengaruh fasilitas dan lingkungan terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS di MAN Malang 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dari fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS di MAN Malang 1, tidak ada pengaruh dari lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS MAN Malang 1, ada pengaruh positif signifikan dari fasilitas dan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS MAN Malang 1.

Hasil penelitian siswa MAN Malang ini juga belum dapat digunakan untuk melakukan generalisasi pengaruh fasilitas belajar terhadap prestasi belajar karena subyek penelitiannya hanya terbatas pada kelas IPS saja yang diasumsikan dalam proses pembelajarannya kurang banyak menggunakan sarana dan prasarana belajar dibanding siswa kelas IPA. Selain itu hasil penelitian juga perlu diklarifikasi lebih lanjut, karena ternyata secara parsial

fasilitas belajar dan lingkungan belajar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar.

Oleh karena penelitian-penelitian tersebut menurut penulis belum bisa dijadikan sebagai dasar untuk menyatakan bahwa motivasi belajar, persepsi siswa terhadap kemampuan guru, dan fasilitas belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, maka perlu penelitian lebih lanjut yang menggabungkan faktor-faktor (variabel-variabel) tersebut dalam satu penelitian. Perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebagaimana tersebut diatas adalah bahwa kerangka dasar penelitian ini didasarkan pada pendapat Gagne (Nasution; 1984: 131), bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar diri siswa. Penelitian-penelitian terdahulu sebagaimana tersebut diatas hanya meneliti faktor internal dan eksternal tersebut secara sendiri-sendiri, sedangkan dalam penelitian ini faktor internal dan eksternal menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara sendiri-sendiri ataupun bersamaan.

Disamping itu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya tersebut adalah bahwa prestasi belajar siswa dalam penelitian ini tidak hanya terfokus pada satu bidang studi tertentu saja, dan juga subyek penelitian ini tidak hanya pada siswa jurusan IPS atau IPA saja, akan tetapi dari jurusan IPA dan IPS. Serta alat ukur prestasi belajar adalah hasil nilai UN yang berlaku secara nasional.

F. Landasan Teori

1. Motivasi belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motif merupakan salah satu aspek penting untuk memahami perilaku manusia, oleh karena motif merupakan penyebab atau alasan mengapa seseorang berbuat sesuatu. Jadi perilaku organisme yang termotivasi, akan berbeda secara tajam dari pada perilaku organisme yang tidak termotivasi. Sebagai contoh, misalnya seorang pelari yang mempunyai keinginan untuk menyelesaikan marathon, ia akan berlari dengan lebih semangat dari pada seseorang yang lari karena hanya sekedar ikut meramaikan saja.

Motivasi belajar merupakan rangkaian dua suku kata motivasi dan belajar. Kata motivasi berasal dari kata motif. Kata motif diperoleh dari kata kerja Latin *Movere*, yang berarti untuk pindah; gerakkan. Arul (2001: 1) mengatakan:

“ The word is derived from the Latin verb movere, which means “to move”. That which moves a person to act or behave is what motivates a person. The inner drive, the urge or the desire of the person to do something is called motivation. If we can identify what motivates a person to behave, psychologists say, we can understand the person.

Secara umum apa yang disampaikan Arul diatas dapat dimaknai bahwa motif ialah sesuatu yang menggerakkan seseorang untuk bertindak atau memotivasi seseorang. Pengarah yang dari dalam, himbuan atau keinginan orang untuk melakukan sesuatu yang disebut motivasi. Senada dengan Arul, Gerungan (1980: 47) mengatakan bahwa

motif merupakan sesuatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu atau mengaktifkan organisme, dan mengarahkan menuju kepada tujuan yang spesifik. Motif aktif menjadi motivasi sebagaimana pendapat WS Winkel (1986: 71) yang menyatakan bahwa motif adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif, motif menjadi aktif pada saat tertentu, bahkan kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau dihayati.

Berdasarkan pengertian motif diatas, menurut hemat penulis kata motivasi dapat dimaknai sebagai motif aktif yang berupa perasaan atau pikiran yang timbul dalam diri seseorang dan mendorongnya untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Motivasi dapat dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, dalam hal ini termasuk perilaku belajar. Sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (Syaiful Bahri Djamarah, 2002: 152) serta dikuatkan oleh M. Ngalim Purwanto (2003: 71) yang mengemukakan bahwa motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia menjadi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku (Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 80). Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang menurut penulis dapat disebut dengan motivasi belajar. Menurut Clayton Alderfer (dalam Nashar, 2004: 42) motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.

Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi belajar adalah suatu daya penggerak atau pendorong yang dimiliki oleh manusia untuk melakukan suatu pekerjaan yaitu belajar. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah akan menyebabkan sikap malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran (M. Dalyono, 2001: 57).

Perlu ditambahkan bahwa motivasi belajar muncul tidak secara tiba-tiba. Motivasi belajar tumbuh seiring dengan adanya proses pembelajaran yang dilalui seorang individu. Untuk itu Jere Brophy (Lumsden, 1994: ERIC Digest Number 92) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah:

competence acquired "through general experience but stimulated most directly through modeling, communication of expectations, and direct instruction or socialization by significant others (especially parents and teachers)".

Motivasi belajar adalah kompetensi yang diakuisisi melalui pengalaman umum yang dirangsang melalui permodelan, komunikasi harapan, dan instruksi langsung atau sosialisasi dengan orang lain yang signifikan (terutama orang tua dan guru). Motivasi dicapai melalui belajar, motivasi dibentuk dengan cara yang secara tetap tidak hanya sebagai sebab dan mediator pembelajaran, namun juga merupakan hasil pembelajaran. Senada dengan itu Wlodkowski & Judith (2004: 19) menambahkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh empat hal, yaitu: budaya, keluarga, sekolah, dan anak itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat dimaknai sebagai suatu daya penggerak atau pendorong yang dimiliki oleh siswa yang diperolehnya melalui serangkaian proses belajar yang mendorongnya untuk melakukan suatu pekerjaan yaitu belajar.

b. Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam

Islam menganggap bahwa agama tidak akan mendapat tempat yang baik apabila orang-orang Islam tidak mempunyai pengetahuan yang matang dan fikiran yang sehat. Banyak nash al-Qur'an dan hadits suci yang menjelaskan mengenai keutamaan belajar (menuntut ilmu), derajat tinggi yang diberikan kepada pemiliknya, dorongan untuk mencarinya, keharusan untuk selalu berusaha menambah atau memperbanyaknya. Terus berjuang untuk meraihnya, bersaing untuk berhasil, serta menjelaskan kedudukan menuntut ilmu, semuanya diungkapkan secara

rinci. Dan keutamaan-keutamaan tersebut cukup menjadi dasar yang kuat guna memotivasi (mendorong) setiap orang untuk selalu belajar dan mencari ilmu hingga akhir hayatnya.

Dalam al-Qur'an dan al-Hadits, dapat dijumpai berbagai ungkapan yang menunjukkan dorongan kepada setiap orang muslim dan mukmin untuk selalu rajin belajar. Menuntut ilmu itu adalah suatu kewajiban bagi setiap insan yang beriman kepada Allah, dan orang Islam yang menuntut ilmu berarti ia telah mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya, karena Allah memerintahkan kepada setiap mukmin untuk menuntut ilmu. Tanpa ada pembedaan, agama Islam menganjurkan setiap lelaki dan perempuan belajar serta menggunakan ilmu yang dimilikinya, juga untuk mengembangkan dan menyebarkan ilmunya. Islam tidak saja membatasi pada anjuran supaya belajar.

Anjuran menuntut ilmu tersebut dibarengi dengan urgennya faktor-faktor pendukung guna makin meningkatkan semangat belajar bagi setiap orang. Salah satu faktor yang utama adalah motivasi, baik itu motivasi yang datang dari dalam diri sendiri, maupun motivasi yang ditumbuhkan dari peranan lingkungan sosialnya. Motivasi belajar (menuntut ilmu) bagi setiap penuntut ilmu memang dibutuhkan, bahkan begitu banyak hadits-hadits yang memberikan pemahaman tentang manfaat menuntut ilmu dan perintah yang menganjurkan untuk belajar. Semua ungkapan dalam hadits-hadits tersebut merupakan dalil-dalil yang

dapat menjadi pedoman sebagai alat untuk memotivasi setiap umat Islam untuk terus menuntut ilmu.

Diantara nash-nash tersebut adalah:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فآنشُرُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ ءَاتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S. Al Mujadillah: 11).

أَمْ مَنْ هُوَ قَنِيْتُ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ
رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. Azzumar: 9)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ... وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ
لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه مسلم)

Barang siapa menempuh jalan mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.(HR. Muslim).

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (سنن ابن ماجه)

Menuntut ilmu itu adalah wajib bagi muslim laki-laki dan perempuan (HR. Ibnu Majah).

c. Aspek-Aspek Motivasi Belajar

Untuk mengetahui aspek-aspek yang mengkonstruksi motivasi belajar, perlu kiranya kita memahami aspek-aspek motif terlebih dahulu. Menurut Arul (2001; <http://humanlinks.ws/manres/arul2.htm>) ada beberapa teori yang berkembang yang membahas aspek-aspek motif, diantaranya adalah Teori Hirarki Abraham Maslow dan Teori McClelland. Secara umum Maslow menggolongkan semua kebutuhan manusia ke dalam lima kategori yaitu; kebutuhan fisiologis atau basis dasar, keselamatan dan kebutuhan keamanan, cinta, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Maslow menunjuk dua hal pertama itu kategori kebutuhan urutan yang lebih rendah dan tiga sisanya kebutuhan yang tinggi.

Sedangkan McClelland menyatakan bahwa manusia itu termotivasi oleh tiga kebutuhan: Kebutuhan untuk prestasi atau *need of achievement* (nAch), kebutuhan untuk berkuasa atau *need of Power* (nPow), dan kebutuhan untuk berafiliasi atau *need of affiliation* (nAff). nAch: Keinginan atau himbauan yang bagian dalam untuk melakukan hal-hal dengan lebih baik dan lebih baik atau semakin banyak secara efisien dibanding sebelumnya; untuk bekerja keras secara konstan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. nPow: Keinginan untuk

mempengaruhi orang yang lain; untuk memperoleh gengsi atas orang yang lain. nAff: Keinginan untuk disukai dan diterima oleh orang yang lain itu adalah pengaruh untuk membentuk dan memelihara hubungan penuh arti dengan orang yang lain. nExt: Pengaruh untuk membantu orang yang lain sedang kekurangan.

Dua teori motif diatas memperlihatkan bahwa motif seseorang tersebut dapat berupa motif yang didasari oleh kebutuhan biologi maupun motif yang didasari oleh kebutuhan yang berkembang karena proses belajar. Franken (1982: 21) berpendapat "...three types of motivational mechanisms, or processes: biological, learned, and cognitive. I refer to these collectively as the 'components' of motivation'. Motif terdiri dari tiga aspek yaitu: biologis, hasil belajar, dan kognitiv.

Secara umum, ada 2 jenis motivasi yang mempengaruhi kegiatan belajar seseorang (Oemar Hamalik, 1992: 162):

- 1) Motivasi Intrinsik, yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang

berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.

- 2) Motivasi Ekstrinsik, adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktifitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar.

Sementara itu John Keller (2000) menyatakan bahwa motivasi dibangun berdasarkan empat kategori, yaitu: *attention*, *relevance*, *confidence*, *satisfaction*. Aspek *Attention* (perhatian) merupakan sikap seseorang yang umumnya didorong oleh rasa keingintahuan. Rasa ingin tahun tersebut merupakan motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang. *Relevance* (relevansi) menunjukkan adanya hubungan materi pembelajaran/bahan ajar maupun kurikulum dengan kebutuhan dan kondisi siswa. *Confidence* (percaya diri) merupakan potensi untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan. *Satisfaction* (kepuasan) akan keberhasilan dalam mencapai tujuan akan memberikan dorongan untuk mencapai tujuan lain dengan keberhasilan juga. Keller kemudian mengembangkan aspek-aspek tersebut menjadi desain motivasional dengan nama ARCS Model sebagai jawaban pertanyaan bagaimana

merancang pembelajaran yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi dan hasil belajar.

Komponen ARCS dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1
Model ARCS

Attention (perhatian)	<ul style="list-style-type: none">• Rasa ingin tahu• Minat
Relevance (Relevansi)	<ul style="list-style-type: none">• Kesesuaian materi• Keberhasilan mengerjakan tugas
Confidence (Percaya diri)	<ul style="list-style-type: none">• Kemampuan berinteraksi• Pengalaman sukses
Satisfaction (Kepuasan)	<ul style="list-style-type: none">• Rasa senang• Pujian/Pemberian kesempatan

Sumber: Suskim Rianti dan Sri Wilujeng (2008: 1632)

Aspek-aspek motivasi yang dikemukakan oleh Keller merupakan aspek motivasi yang cukup komprehensif untuk mengkonstruksi motivasi belajar siswa. Menurut Keller (2000: 10-11) Model ARCS ini dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian aspek-aspek motivasi siswa yang perlu mendapat perhatian, khususnya dalam penelitian ini adalah: rasa ingin tahu, minat, kesesuaian materi, keberhasilan mengerjakan tugas, kemampuan berinteraksi, pengalaman sukses, rasa senang, pujian, pemberian kesempatan.

d. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi sangat berperan dalam belajar, siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pelajaran itu. Maka motivasi senantiasa akan menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa. Menurut Ngalim Purwanto (2003: 72) motivasi mengandung tiga unsur pokok, yaitu:

1) Menggerakkan

Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu untuk memimpin seseorang bertindak dengan cara tertentu.

2) Mengarahkan

Mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku berarti tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.

3) Menopang tingkah laku manusia.

Menopang dan menjaga tingkah laku berarti lingkungan sekitar menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

Sedangkan menurut Sardiman AM (2005: 73) ada tiga fungsi motivasi:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat. Dalam hal ini motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai, guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi dalam belajar memiliki fungsi untuk mengaktifkan dan mengarahkan perilaku kepada suatu tujuan, memberikan energi terhadap perilaku belajar, dan memelihara perilaku belajar sampai pada terciptanya tujuan belajar yang spesifik (prestasi hasil belajar).

e. Karakteristik Siswa Memiliki Motivasi Belajar.

Untuk mengetahui apakah seorang siswa itu mempunyai motivasi dalam belajarnya, maka perlu mengetahui ciri-ciri motivasi. Menurut Abin Syamsudin (2002:40) motivasi belajar seseorang dapat dilihat dari indikator berikut ini. *Pertama*, frekuensi kegiatan belajar. Aspek ini mengacu kepada sering tidaknya kegiatan belajar dilakukan. Orang yang mempunyai motivasi belajar tinggi ditandai oleh sering tidaknya kegiatan belajar yang dilakukan, *Kedua*, Durasi kegiatan belajar dilakukan. Aspek ini mengacu kepada seberapa lama suatu kegiatan belajar dilakukan. Semakin lama orang melakukan kegiatan belajarnya ini mengandung arti semakin kuat motivasi belajarnya. *Ketiga*, Persistensi kegiatan belajar dilakukan. Aspek ini mengacu kepada

ketepatan kegiatan belajar yang dilakukan. Ini artinya apa yang siswa pelajari sesuai dengan tuntutan kurikulum atau pembelajaran yang diselenggarakan guru. *Keempat*, devosi kegiatan belajar dilakukan. Aspek ini mengacu kepada pengorbanan yang individu lakukan dalam belajarnya. *Kelima*, kemampuan menghadapi rintangan dan kesulitan dalam kegiatan belajar. Aspek ini mengacu kepada sejauh mana ia sanggup menghadapi dan menyelesaikan tantangan, hambatan dan rintangan dalam suatu pembelajaran. *Keenam*, tingkat aspirasinya dalam kegiatan belajar. Aspek ini mengacu kepada seberapa kuat dorongan belajarnya terutama dalam rangka pencapaian cita-cita belajar.

Dalam tataran praksis belajar mengajar di kelas karakteristik siswa bermotivasi tinggi sebagaimana pendapat di atas masih sulit untuk dilakukan pengamatan. Brown (Sardiman, 2011: 100) menyebutkan ada beberapa karakteristik siswa yang bermotivasi tinggi dan dapat dikenali melalui proses belajar mengajar dikelas. Ciri-ciri tersebut yaitu:

- 1) Tertarik kepada guru, artinya tidak membenci atau bersikap acuh tak acuh.
- 2) Tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan.
- 3) Mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada guru.
- 4) Ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas.
- 5) Ingin identitas dirinya diakui oleh orang lain.
- 6) Tindakan, kebiasaan dan moralnya selalu dalam kontrol diri.
- 7) Selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali, dan
- 8) Selalu terkontrol oleh lingkungan.

Dengan karakter Brown tersebut, siswa yang sedang mengikuti proses belajar di kelas akan lebih mudah untuk diamati

2. Persepsi Siswa Terhadap Kemampuan Mengajar Guru

a. Pengertian Persepsi

Secara umum persepsi dapat dikatakan sebagai cara pandang hasil pengolahan pesan yang diterima oleh panca indera. Menurut Davidoff (Walgito, 2002: 69), persepsi adalah suatu proses yang dilalui oleh suatu stimulus yang diterima panca indera yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari yang diinderanya itu. Atkinson dan Hilgard (2001: 209) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan. Senada dengan hal tersebut Rakhmat (1998: 51) menyatakan bahwa persepsi pada hakekatnya adalah proses yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, dan perasaan. Lebih lanjut Rakhmat menyatakan bahwa sebagai cara pandang, persepsi timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks, stimulus masuk ke dalam otak, kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit baru kemudian dihasilkan persepsi.

Mengacu kepada pendapat Rakhmat diatas, maka persepsi dapat dimaknai sebagai proses mengumpulkan, menyeleksi dan mengorganisasi serta menginterpretasi informasi yang telah didapatkan dari hasil pembacaan terhadap stimulus yang disampaikan ke otak. Dengan demikian persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru sebagaimana

dimaksud dalam penelitian ini adalah proses mengumpulkan, menyeleksi dan mengorganisasi serta menginterpretasi informasi yang telah didapatkan dari hasil pembacaan terhadap kemampuan mengajar guru.

b. Kemampuan Mengajar Guru

Kemampuan mengajar merupakan gabungan dari kata kemampuan dan mengajar. Menurut Jim Barret dan Goeff Wialliams (2002: 3), kemampuan (*ability*) memiliki arti khusus dalam psikologi, mengacu pada potensi alamiah seseorang, juga apa yang dapat dilakukan setelah latihan.

Sedangkan mengajar secara umum dapat dipahami kegiatan yang memfasilitasi siswa dalam belajar agar mereka mendapatkan kemudahan dalam belajar. Titik tekan seluruh kegiatan mengajar ada pada siswa yang belajar. Pendapat Wina Sanjaya (2008: 96) mempertegas pendapat ini. Menurutnya mengajar adalah proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses penyampaian itu juga di anggap sebagai proses mentransfer ilmu. Senada dengan Wina, Kunandar (2009: 351) menyatakan bahwa hakekat mengajar adalah:

membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, cara untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara bagaimana belajar. Mengajar adalah aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar secara efektif. Hasil akhir atau hasil jangka panjang dari proses belajar adalah kemauan siswa yang tinggi untuk belajar dengan mudah dan efektif dimasa yang akan datang.

Berdasarkan defenisi tersebut diatas dapat diketahui bahwa sesungguhnya kemampuan mengajar adalah aktifitas kompleks yang

dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa sehingga terjadi proses belajar.

c. Komponen Kemampuan Mengajar Guru

Untuk melaksanakan tugas mengajar dengan baik, guru memerlukan kemampuan. Zamroni (2002: 65) menyebutkan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar peran guru benar-benar dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan terdiri dari:

- 1) Kemampuan didaktik, yaitu kemampuan untuk menyampaikan sesuatu secara oral atau ceramah, yang dibantu dengan teks, demonstrasi, tes dan alat bantu lainnya.
- 2) *Coaching*, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih dan mempraktikkan ketrampilannya, mengamati sejauhmana siswa mampu mempraktekkan ketrampilan tersebut, memberikan umpan balik atas apa yang dilakukan siswa.
- 3) *Socratic* atau *mautic question*, guru menggunakan pertanyaan pengarah untuk membantu siswa mengembangkan pandangan dan internalisasi terhadap materi yang dipelajari.

Sedangkan Wina Sanjaya (2008: 33-47) menyebutkan bahwa keterampilan dasar mengajar bagi guru adalah sebagai berikut:

- 1) Keterampilan Bertanya.
- 2) Memberi Penguatan (*reinforcement*).
- 3) Mengadakan Variasi.
- 4) Membuka dan Menutup Pelajaran.
- 5) Mengelola Kelas.

Komponen kemampuan guru menurut pendapat-pendapat tersebut diatas menurut penulis masih sebatas kemampuan pedagogis guru yang harus dikuasai ketika mengajar di dalam kelas. Sesungguhnya masih ada kemampuan yang harus dimiliki oleh guru agar tugas sebagai fasilitator siswa menjadi lebih efektif dan optimal. Bahwa kemampuan yang dimiliki guru harus bersifat holistik dan juga personal. Tuckman (1995: 177) telah mengembangkan konsep *Interpersonal Teacher* dimana menyebutkan lima (5) komponen kemampuan holistik yang harus dimiliki oleh seorang guru. Lima komponen tersebut adalah: *Organized, Dynamism, Flexibility, Warm and acceptance*, dan *Creativity* (Tuckman, 1995: 180).

Tuckman (Yulita, 2009: 11) menyatakan bahwa pada dimensi *organized* ini guru harus memiliki kemampuan dalam perencanaan dan pengorganisasian untuk mengontrol situasi. Dimensi *dynamism* ini menitikberatkan kemampuan penggunaan energy dan kekuatan untuk mengontrol situasi. Pada dimensi *Flexibility* ini guru menggunakan kemampuannya untuk berubah atau menyesuaikan diri. Dimensi *Warm and acceptance* berkaitan dengan kemampuan kualitas personal dan kemampuan interaksinya dengan siswa. Sedangkan dimensi *Creativity* tentang kemampuan guru yang berkaitan dengan menciptakan lingkungan dan suasana baru.

Lebih lanjut Davis & Thomas menyatakan tentang empat kelompok besar ciri-ciri guru yang efektif. Selanjutnya Davis & Thomas (Suyanto dan Djihad Hisyam, 2000: 29) menyebutkan bahwa keempat kelompok itu

terdiri dari: *Pertama*, memiliki kemampuan yang terkait dengan iklim belajar di kelas, yang kemudian dapat dirinci lagi menjadi (1) memiliki keterampilan interpersonal, khususnya kemampuan untuk menunjukkan empati, penghargaan kepada siswa, dan ketulusan; (2) memiliki hubungan baik dengan siswa; (3) mampu menerima, mengakui, dan memperhatikan siswa secara tulus; (4) menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar; (5) mampu menciptakan atmosfer untuk tumbuhnya kerja sama dan kohesivitas dalam dan antar kelompok siswa; (6) mampu melibatkan siswa dalam meng-organisasikan dan merencanakan kegiatan pembelajaran; (7) mampu mendengarkan siswa dan menghargai hak siswa untuk berbicara dalam setiap diskusi; (8) mampu meminimalkan friksi-friksi di kelas jika ada.

Kedua, kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran, yang meliputi: (1) memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menangani siswa yang tidak memiliki perhatian, suka menyela, mengalihkan pembicaraan, dan mampu memberikan transisi substansi bahan ajar dalam proses pembelajaran; (2) mampu bertanya atau memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berpikir yang berbeda untuk semua siswa.

Ketiga, memiliki kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik (feedback) dan penguatan (reinforcement), yang terdiri dari: (1) mampu memberikan umpan balik yang positif terhadap respon siswa; (2) mampu memberikan respon yang bersifat membantu terhadap siswa yang lamban belajar; (3) mampu memberikan tindak lanjut terhadap jawaban

siswa yang kurang memuaskan; (4) Mampu memberikan bantuan profesional kepada siswa jika diperlukan.

Keempat, memiliki kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri, terdiri dari: (1) mampu menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif; (2) mampu memperluas dan menambah pengetahuan mengenai metode-metode pengajaran; (3) mampu memanfaatkan perencanaan guru secara kelompok untuk menciptakan dan mengembangkan metode pengajaran yang relevan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengajar yang perlu dimiliki oleh guru adalah tidak hanya kemampuan pedagogis, akan tetapi juga kemampuan interpersonal.

3. Fasilitas Belajar di Sekolah

a. Pengertian Fasilitas Belajar

Agar proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan sesuai dengan rencana, maka perlu dukungan sarana dan prasarana belajar, yaitu fasilitas belajar. Syaiful Bahri Djamarah (2002: 150) menyatakan bahwa:

fasilitas belajar merupakan kelengkapan belajar yang harus dimiliki oleh sekolah. Sehingga keberadaannya tidak bisa diabaikan begitu saja. Sebab, tanpa adanya fasilitas belajar kegiatan belajar mengajar (KBM) tidak akan dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Fasilitas belajar sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar secara formal yang pada umumnya berlangsung di sekolah.

Menurut Suryabrata (2001: 29) fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan, pendidik dalam usahanya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Sardiman (2005: 6) menyatakan bahwa fasilitas belajar adalah untuk dapat mempermudah

dan melancarkan hasil yang dicapai. Sedangkan Nana Sudjana (2005: 37) berpendapat bahwa fasilitas belajar merupakan bagian dari sarana belajar yang termasuk dalam variabel lingkungan. Oleh karena itu, ketersediaan fasilitas belajar ini dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

Dari pendapat-pendapat terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk membantu mempermudah dalam kegiatan belajar. Fasilitas belajar adalah semua kebutuhan yang dipelukan oleh peserta didik dalam rangka untuk memudahkan, melancarkan dan menunjang dalam kegiatan belajar di sekolah. Supaya lebih efektif dan efisien yang nantinya peserta didik dapat belajar dengan maksimal dan hasil belajar yang memuaskan. Fasilitas belajar dapat berupa barang atau benda, perlengkapan maupun uang.

b. Komponen Fasilitas Belajar di Sekolah

Menurut Slameto (2003: 76) bahwa untuk dapat belajar yang efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur. Lingkungan fisik tersebut berkaitan erat dengan penyediaan fasilitas belajar bagi siswa, misalnya:

- 1) Ruang belajar harus bersih, tak ada bau-bauan yang mengganggu konsentrasi pikiran;
- 2) Ruangan cukup terang, tidak gelap yang dapat mengganggu mata;
- 3) Cukup sarana yang diperlukan untuk belajar, misalnya alat pelajaran, buku-buku, dan sebagainya.

Fasilitas belajar dapat meliputi hal-hal berikut: ruangan, peralatan, untuk kegiatan belajar, dan media pendidikan. Wina Sanjaya (2008: 55) membagi fasilitas belajar menjadi dua macam, yaitu: sarana dan prasarana. Lebih lanjut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 249) menyatakan bahwa fasilitas belajar di sekolah terdiri dari:

1) Sarana :

- a) Media Pembelajaran.
- b) Alat-alat Pelajaran, meliputi: buku pelajaran, buku bacaan, alat-alat praktikum, alat-alat tulis, dan lain- lain.
- c) Perlengkapan Sekolah, meliputi: ruang kelas, lapangan olah raga, ruang ibadah, ruang kesenian, peralatan olah raga, perpustakaan, laboratorium.

2) Prasana:

- a) Jalan menuju sekolah.
- b) Penerangan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa fasilitas belajar terdiri dari komponen sarana dan prasarana. Sarana dimaknai dengan segala sesuatu yang berkaitan secara langsung dengan peserta didik dan mendukung kelancaran serta keberhasilan proses belajar peserta didik yang meliputi media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain- lain. Sedangkan Prasarana merupakan segala sesuatu yang tidak secara langsung berkaitan dengan peserta didik, namun dapat mendukung kelancaran dan keberhasilan proses belajar peserta didik

yang meliputi jalan menuju ke sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain sebagainya. Sarana belajar dapat berupa buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah dan berbagai media pengajaran. Prasarana belajar dapat berupa gedung sekolah, 'ruang belajar, lapangan olah raga, ruang ibadah, ruang kesenian dan peralatan olah raga.

c. Pentingnya Fasilitas Belajar di Sekolah

Seorang siswa kemungkinan tidak akan memperoleh hasil yang baik, jika alat-alat belajar yang digunakan tidak lengkap sehingga dapat menyebabkan keadaan dimana siswa akan menjadi malas dalam belajar dan menghalanginya untuk belajar lebih baik. Selain itu, anak tidak akan belajar dengan sungguh-sungguh jika penyediaan buku-buku yang diperlukan tidak lengkap. Dewasa ini semakin dirasakan betapa pentingnya peranan sarana belajar di dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan komunikasi, dimana terdapat pertukaran atau penyampain pesan komunikasi kepada anak didik, pesan mana digunakan untuk mengembangkan kemampuan anak didik. Sarana belajar dipandang dapat membantu kearah berhasilnya kegiatan komunikasi pendidikan tersebut.

Sebagai contoh alat tulis menulis dapat digunakan untuk mempermudah proses komunikasi yang berlangsung dalam kegiatan pendidikan. Penggunaan media pendidikan saat ini juga sedang

dikembangkan dalam kegiatan pendidikan, karena media pendidikan adalah sarana yang dapat berkomunikasi sendiri kepada anak didik karena media memang dirancang untuk menyimpan bahan tertentu dengan mana anak didik dapat berkomunikasi. Dengan digunakan media pendidikan sebagai sarana yang dapat berkomunikasi secara langsung dengan anak didik, maka pendidik dapat lebih berperan di dalam membantu anak didik yang benar-benar memerlukan bimbingannya karena kesulitan-kesulitan tertentu yang dialaminya. Dengan demikian tidak perlu kita khawatir akan tergesernya peranan guru atau pendidik, apabila semakin banyak dapat digunakan media pendidikan dalam kegiatan pendidikan: apakah berupa buku berprogram, slide suara, film strip, kaset, dan sebagainya.

Fasilitas belajar yang tersedia di sekolah sangat menentukan keberhasilan dalam pengajaran di kelas atau laboratorium. Menurut Ngalim Purwanto (2003: 105) sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak. Hal ini senada dengan pendapat Slameto (2003: 66) bahwa anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya misalnya makanan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, alat tulis menulis, buku dan lain-lain.

Dalam uraian tersebut, jelaslah bahwa fasilitas belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Fasilitas belajar yang cukup memungkinkan memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk melakukan kegiatan yang teratur dan akan menimbulkan suasana yang menyenangkan dan menggairahkan bagi siswa yang sedang belajar. Lengkapnya prasarana dan sarana belajar merupakan kondisi pembelajaran yang lebih baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sarana belajar atau media pendukung belajar memiliki peran yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa

4. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan rangkaian dari dua kata prestasi dan belajar. Secara umum prestasi dapat dimaknai sebagai hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan suatu rangkaian kegiatan. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998: 700), yang dimaksud dengan prestasi adalah: Hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).

Belajar merupakan aktivitas yang kompleks yang menghasilkan suatu kapabilitas, yang dapat berupa ketrampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Belajar dapat diartikan sebagai kegiatan yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang sedang belajar, baik potensial maupun aktual (Depdikbud, 1984: 2). Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya

sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 4). Lebih lanjut Soemadi Suryabrata (The Liang Gie, 1984: 6) berpendapat, belajar adalah segenap rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya sedikit banyak permanen.

Dengan demikian sintesa kata prestasi belajar secara sempit dapat dimaknai sebagai hasil yang berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran dari proses perubahan seseorang. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (1998: 895) prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Pengertian tersebut memberi pemahaman kepada kita bahwa dalam prestasi belajar terdapat dua komponen utama, yaitu adanya penguasaan materi dan yang kedua adalah ukuran yang diwujudkan dengan angka tingkat penguasaan materi tersebut. Wirawan (1996: 202) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam usaha belajarnya sebagian dinyatakan dengan nilai-nilai dalam buku rapornya.

Dari uraian di muka dapat disimpulkan prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai seorang siswa berupa perubahan/penambahan dan peningkatan kualitas perilaku yang dicapai melalui aktivitas siswa dalam proses belajar. Dalam hal ini prestasi belajar merupakan suatu kemajuan

dalam perkembangan siswa setelah ia mengikuti kegiatan belajar dalam waktu tertentu. Seluruh pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan perilaku individu terbentuk dan berkembang melalui proses belajar. Jadi prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu, umumnya prestasi belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauhmana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikannya, biasanya prestasi belajar ini dinyatakan dengan angka, huruf, atau kalimat dan terdapat dalam periode tertentu. Dalam konteks pendidikan kita, salah satu tolok ukur keberhasilan siswa adalah nilai murni hasil ujian nasional, dimana nilai tersebut adalah asli hasil belajar siswa dan tidak dicampuri oleh guru atau wali kelas.

Islam pun sangat mengapresiasi prestasi belajar baik dari sisi proses maupun hasil, sebagaimana firman Allah SWT:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّئُهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. Al Baqarah: 148).

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa setiap muslim wajib bersaing dalam hal kebaikan termasuk dalam hal belajar. Dalam belajar, setiap siswa harus bersaing untuk memperoleh prestasi belajar yang baik, karena hal tersebut juga merupakan kebaikan.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sumardi Suryabrata (2001: 14) bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses belajar mengajar dan hasil belajar dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) faktor luar dan (2) faktor dalam. Faktor luar itu terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental. Selanjutnya faktor lingkungan itu meliputi faktor alam dan faktor sosial. Sedangkan faktor instrumental terdiri dari kurikulum, program, sarana dan fasilitas serta guru. Kemudian faktor dalam itu dapat meliputi: keadaan fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis ini terdiri dari kondisi fisiologis umum, kondisi panca indera. Sedangkan faktor psikologis meliputi minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif.

Lebih lanjut Dimiyati & Mudjiono (2002: 236) menyebutkan bahwa faktor internal dan eksternal tersebut meliputi:

- 1) Faktor Internal terdiri dari:
 - a) sikap belajar
 - b) motivasi belajar
 - c) konsentrasi belajar
 - d) mengolah bahan belajar
 - e) menyimpan perolehan hasil belajar
 - f) menggali hasil belajar yang tersimpan
 - g) kemampuan berprestasi

- h) rasa percaya diri
 - i) intelegensi
 - j) kebiasaan belajar
 - k) cita-cita
- 2) Faktor Eksternal yang terdiri dari:
- a) guru
 - b) prasarana dan sarana belajar
 - c) kebijakan penilaian
 - d) lingkungan sosial di sekolah
 - e) kurikulum

Selain kedua faktor tersebut ternyata masih ada faktor lain yang berpengaruh yaitu faktor pendekatan belajar dalam hal ini faktor guru. Muhibbin Syah (2007: 132) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu *Pertama*, faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani atau rohani siswa. *Kedua*, faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan sekitar siswa. *Ketiga*, faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Lebih luas lagi Walgito (1989: 42) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah faktor lingkungan, faktor instrumental dan faktor sosiologis dan psikologis. Sedangkan Haditono (1983: 63) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor indogen atau internal yang meliputi faktor biologis dan psikologis, dan faktor-faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan faktor-faktor lainnya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal yang berada dalam diri siswa diantaranya yaitu motivasi belajar, faktor eksternal yang berada di luar siswa yaitu faktor fasilitas belajar di sekolah, dan faktor pendekatan belajar dalam hal ini dapat dimaknai sebagai kemampuan mengajar guru.

c. Cara Mengukur Prestasi Belajar

Prestasi belajar meliputi segenap ranah kejiwaan yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa yang bersangkutan. Oleh sebab itu yang perlu diukur bukan hanya hasil belajar namun juga prosesnya. Untuk mengukur prestasi belajar dapat dinilai dengan cara (Ngalim Purwanto, 2001: 26):

1) Penilaian formatif

Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (feedback), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan.

2) Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu.

Sementara itu menurut Sumardi Suryabrata (2001: 294) hasil belajar siswa dapat diukur dengan cara:

- 1) Memberikan tugas-tugas tertentu
- 2) Menanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan pelajaran tertentu
- 3) Memberikan tes pada siswa sesudah mengikuti pelajaran tertentu, dan
- 4) Memberikan ulangan.

Dalam tataran praksis pendidikan cara yang lazim digunakan untuk melihat perkembangan murid atau prestasi belajar murid dalam proses belajar mengajar ialah dengan mengadakan evaluasi. Nana Sudjana (2005:127) menyatakan bahwa evaluasi pada dasarnya adalah proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Dalam proses tersebut tercakup usaha mencari dan mengumpulkan data/informasi. Evaluasi atau penilaian merupakan salah satu bagian dari pendidikan yang memusatkan perhatian kepada program-program untuk anak didik.

Selanjutnya teknik evaluasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Teknis Tes

Perubahan yang terjadi dalam diri murid dalam pembelajaran menunjukkan bahwa anak tersebut mempunyai prestasi belajar. Perubahan tersebut dapat disaksikan secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan tidak langsung dapat diketahui dengan cara pemberian tes. Suharsimi Arikunto (2002: 145) menyatakan bahwa tes itu mengukur apa yang harus diukur dan dapat diajarkan pada suatu tingkat tertentu atau bahwa te situ menyimpan suatu standar

prestasi dimana siswa harus dan dapat mencapai suatu tingkat tertentu.

2) Teknik Non tes

Teknik non tes dipergunakan untuk menilai kemampuan murid yang berhubungan dengan kepribadian dan sikap sosialnya dalam proses belajar mengajar di sekolah.

5. Pengaruh Motivasi Belajar, Persepsi Siswa tentang Kemampuan Mengajar Guru dan Fasilitas Belajar Terhadap prestasi Belajar.

Telah diketahui bahwa motivasi belajar sangat berperan dalam belajar, siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Motivasi merupakan hal yang esensial dalam belajar. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar.

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi, karena secara konseptual motivasi berkaitan dengan prestasi dan hasil belajar. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Demikian pula jika siswa dapat memahami akan kebutuhannya, berkeinginan untuk lebih

maju dan tertanam motivasi atas dasar kesadaran diri maka niscaya akan dapat memacu belajarnya dan sekaligus dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Pendidikan merupakan suatu rekayasa guna mencapai tujuan yang direncanakan secara efektif dan efisien. Dalam proses rekayasa ini peranan *'teaching'* amat penting, karena merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mentransfer pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai kepada siswa. Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.

Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi serta didik.

Dalam aplikasi belajar dan mengajar di kelas misalnya, kemampuan dalam mengelola pembelajaran di kelas sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru yang kemampuan interpersonalnya juga tinggi dan mempunyai kemampuan tinggi secara

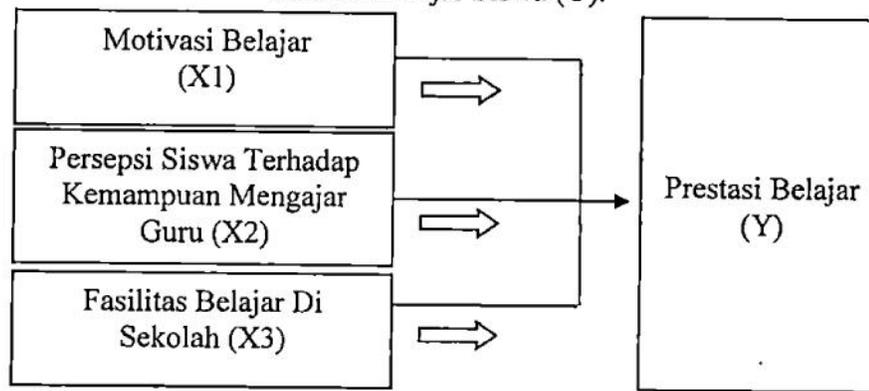
kognitif, afektif serta psikomotorik akan memberikan citra positif pada siswa. Persepsi yang benar melahirkan niat dan motivasi yang benar, sehingga guru akan lebih mudah mentransformasi pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan yang dapat membuat siswa belajar dengan lebih baik sehingga siswa dapat mencapai prestasi belajar yang lebih baik.

Dengan adanya kemampuan mengajar yang baik dan profesional dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik akan mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa dan pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan secara berkesinambungan demi tercapainya pembangunan SDM di berbagai bidang.

Begitupula dengan tersedianya fasilitas belajar di sekolah yang memadai, maka akan lebih menguatkan pesan yang disampaikan oleh guru kepada murid, fasilitas belajar di sekolah yang lengkap tidak akan menghambat siswa dalam belajar dan mengerjakan tugas sehingga prestasi belajar dapat meningkat tanpa terhambat.

Oleh karena itu jika motivasi belajar siswa tinggi, kemampuan mengajar guru tinggi dan dipersepsi siswa dengan baik, serta fasilitas belajar tersedia dan dimanfaatkan dengan baik, maka akan meningkatkan prestasi belajar pada siswa secara optimal. Dari uraian tersebut, jelaslah bahwa Motivasi Belajar, Persepsi Siswa tentang kemampuan Mengajar Guru dan Fasilitas Belajar Terhadap prestasi Belajar diduga akan berpengaruh positif terhadap tercapainya prestasi belajar siswa. Skema pengaruh ini digambarkan dalam gambar berikut:

Gambar 1:
Pengaruh Motivasi Belajar (X1), Persepsi Siswa Terhadap Kemampuan Mengajar Guru (X2), Dan Fasilitas Belajar Di Sekolah (X3) Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Y).



G. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswi kelas XII Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta tahun pelajaran 2011/2012 yang berjumlah 107 anak dan kesemuanya berjenis kelamin perempuan. Distribusi siswi madrasah sesuai kelas adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Distribusi Siswa Berdasarkan Kelas

Kelas	Program	Jumlah
XII	IPA 1	28
	IPA 2	31
	IPS 1	26
	IPS 2	22
Total		107

(Sumber: data primer Madrasah)

Madrasah Mu'allimaat merupakan madrasah yang dikelola oleh PP Muhammadiyah. Madrasah Mu'allimaat menggunakan sistem pendidikan yang berlangsung efektif selama 6 tahun dengan pembinaan dan pendidikan di Madrasah yang berjalan 24 jam sehari dengan sistem Pesantren atau dikenal juga dengan *Boarding School* (sekolah berasrama).

Sejarah berdirinya Madrasah Mu'allimaat dimulai pada tahun 1918 ketika K.H.A. Dahlan mendirikan *Al-Qismul Arqa*. Pada tahun 1920 yang diubah menjadi *Pondok Muhammadiyah*, lalu menjadi *Kweekschool Moehammadiyah* pada tahun 1924. Baru pada tahun 1930 sekolah ini diubah menjadi Madrasah Mu'allimin-Mu'allimaat Muhammadiyah. Setahun kemudian kedua madrasah tersebut dipisah. Madrasah Mu'allimin berlokasi di Ketanggungan Yogyakarta dan Madrasah Mu'allimaat bertempat di Kampung Notoprajan Yogyakarta (sumber: data primer Madrasah).

Pada Kongres Muhammadiyah Ke-23 tahun 1934 di Yogyakarta, ditegaskan bahwa Madrasah Mu'allimin-Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta merupakan Sekolah Kader Persyarikatan Tingkat Menengah yang diadakan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah (Ensiklopedi Muhammadiyah, 2005: 244). Pada Kongres Muhammadiyah di Medan tahun 1938 dua Madrasah tersebut memperoleh pengukuhan secara legal. Pada tahun 1994 Madrasah ini kembali memperoleh penegasan ulang melalui surat keputusan PP Muhammadiyah No.63/SK-PP/VI-C/4.a/1994, tentang Qa'idah Madrasah Mu'allimin-Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta Yogyakarta terletak di jantung kota Yogyakarta, tepatnya di Jalan Suronatan Ng II/653 Notoprajan, Ngampilan Yogyakarta. Lingkungan Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta Yogyakarta yang tersebar di tengah kampung Notoprajan dengan asrama yang tersebar di antara kampung Notoprajan, Suronatan dan Kauman dan berdekatan dengan pusat perbelanjaan dan Kraton

Yogyakarta membawa dampak positif dan negatif serta menjadi tantangan tersendiri bagi keberhasilan pelaksanaan pendidikan di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

Madrasah berdiri diatas tanah dengan luas tanah keseluruhan 9673 m², digunakan baik untuk bangunan induk Madrasah maupun Asrama. Pembagian ruang dan fasilitas madrasah terlihat dalam tabel-tabel berikut:

Tabel 3
Gedung Induk Mu'allimaat (status : milik sendiri) terdiri dari :

No	Nama Ruang	Jml	No	Nama Ruang	Jml
1.	Direktur	1	10.	Satpam	1
2.	Pembantu Direktur	1	11.	UKS	1
3.	Kepala Urusan	1	12.	Km. Mandi/WC Guru/Kary.	6
4.	Ruang Tamu	1	13.	Kamar Mandi/ WC Siswa	24
5.	R. Guru Kedisiplinan	1	14.	Koperasi/Kantin	1
6.	Tata Usaha	1	15.	Marzaq (unit usaha)	1
7.	R. Guru Mapel	1	16.	Gudang	4
8.	Kantor Bahasa	1	17.	Kamar Penjaga Malam	2
9.	Kelas/Belajar	24	18.	Dapur	1

Tabel 4
Gedung Perpustakaan & Laboratorium (status : milik sendiri)

No	Nama Ruang	Jml	No	Nama Ruang	Jml
1.	Perpustakaan	1	6.	Kantor Laboran	1
2.	Ruang Konseling	1	7.	Lab. IPA	1
3.	Ruang BK	1	8.	Lab. Bahasa	1
4.	Lab. Komputer	1	9.	Mushola/Aula	1
5.	Ruang Multimedia	1	10.	Kamar Mandi/WC	5

Tabel 5
Gedung Kegiatan Siswi (status : milik sendiri)

No	Nama Ruang	Jml	No	Nama Ruang	Jml
1.	Ruang IRM	1	4.	R. Keterampilan Tata Boga	1
2.	Ruang HW	1	5.	Marzaq (Konveksi)	1
3.	R. Keterampilan Menjahit	1	6.	Kamar Mandi	2

Tabel 6
Daftar Asrama

No.	Nama Asrama	Alamat	Status
1.	Siti Aisyah	Jl. Suronatan No. 6 Yogyakarta	Milik Sendiri
2.	Siti Fatimah	Jl. Suronatan No. 42 Yogyakarta	Milik Sendiri
3.	Mariya Qibtiya	Notoprajan NG II / 595-596 Yk.	Milik Sendiri
4.	Rumaisho'	Notoprajan NG II No. 676 A. Yk.	Milik Sendiri
5.	Siti Zaenab	Jl. K.H. Agus Salim No. 31-33 Yk.	Milik Sendiri
6.	Ummu Salamah I	Notoprajan NG II / 634 Yk.	Milik Sendiri
7.	Ummu Salamah II	Notoprajan NG II / 635 Yk	Milik Sendiri
8.	Siti Maryam	Jl. Suronatan No. 55 Yogyakarta	Milik Sendiri
9.	Khansa'	Suronatan 855 Yogyakarta	Milik Sendiri
10.	Siti Aminah	Jl. Suronatan 51 Yogyakarta	Milik Sendiri
11.	Salsabila	Kauman GM I No. 111 Yk.	Sewa
12.	Siti Khodijah	Jl. Nyai A.Dahlan No.32 Yk.	Sewa

Tabel 7
Sarana dan Mebelair Ruang Kelas

No.	Perlengkapan dan Mebelair	Jumlah
1.	Meja Siswa	520
2.	LCD Projector	24
3.	Kursi Siswa	1050
4.	Papan Tulis / White Board	24
5.	Meja Guru	24
6.	Kursi Guru	24
7.	Jam Dinding	24
8.	Kipas Angin	48

Tabel 8
Sarana Kegiatan Siswa

No.	Nama Barang	Jml	No.	Nama Barang	Jml
1.	Raket Badminton	4	9.	Gitar	2
2.	Net Badminton	2	10.	Orgen	2
3.	Meja Tennis Meja	2	11.	Rebana	10
4.	Bed Tennis Meja	6	12.	Gendang	30
5.	Body Protector	4	13.	Komputer	30
6.	Pacing Box	4	14.	Mesin Jahit	24
7.	Matras	2	15.	Perlengkapan Memasak	1 set
8.	Drakbar	2	16.	Perlengkapan Pramuka	1set

Tabel 9
Sarana dan Mebelair Asrama

No.	Perlengkapan dan Mebelair	Jumlah
1.	Tempat Tidur	457
2.	Almari Pakaian	353
3.	Meja Kursi Tamu	16 set

Guru (ustadz/ustadzah) yang mengajar di madrasah ini secara umum berjumlah 36 terdiri atas 10 guru laki-laki, dan 26 guru perempuan. Dari 36 guru, yang telah memiliki sertifikat pendidik profesional berjumlah 31 (setara dengan 86,1%), terdiri atas 9 guru laki-laki, dan 22 guru perempuan.

Tabel 10
Guru Madrasah Bersertifikat Pendidik

Sertifikat	L	P	Jumlah
Sertikat	9	22	31
Belum	1	4	5
JUMLAH	10	26	36

(sumber: data primer madrasah).

H. Hipotesis

Dalam penelitian ini terdapat dua hipotesis, yaitu hipotesis yang dirumuskan yang disebut hipotesis kerja (H_a) dan hipotesis yang akan diuji disebut juga hipotesis nihil (H_o). Hipotesis kerja (H_a) dalam penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh signifikan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa Kelas XII Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Ada pengaruh signifikan fasilitas belajar di sekolah terhadap prestasi belajar siswa Kelas XII Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.
3. Ada pengaruh signifikan antara persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa Kelas XII Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

4. Ada pengaruh signifikan antara motivasi belajar, persepsi siswa terhadap kemampuan mengajar guru, dan fasilitas belajar di sekolah secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa Kelas XII Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

Sedangkan hipotesis nihil (H_0) dalam penelitian ini adalah:

1. Tidak ada pengaruh signifikan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa Kelas XII Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Tidak ada pengaruh signifikan fasilitas belajar di sekolah terhadap prestasi belajar siswa Kelas XII Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.
3. Tidak ada pengaruh signifikan persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa Kelas XII Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.
4. Tidak ada pengaruh signifikan motivasi belajar, persepsi siswa terhadap kemampuan mengajar guru, dan fasilitas belajar di sekolah secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa Kelas XII Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.